



PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2010

Oleh

Ika Rafika

Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno – Hatta, Kelurahan Tondo Palu – Sulawesi Tengah

Email: ikarafika709@gmail.com

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1980-2010. Tipe penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sekunder yang telah diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan sehingga, memperlancar proses penelitian yang mengenai hubungan antara variabel terikat (dependen) yaitu pengangguran sedangkan variabel bebas (independen) yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Metode yang digunakan adalah autoregressive conditional heteroscedasticity (ARCH) dan generalized autoregressive conditional heteroscedasticity (GARCH). Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model GARCH 2.1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien 0.351321. artinya apabila PDB naik 1 satuan maka akan diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran sebesar 0.351321 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang laju biasanya memperluas lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi melalui GDI yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan dari pada pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi & Pengangguran

PENDAHULUAN

Titik awal kelahiran ilmu ekonomi makro adalah adanya masalah ekonomi jangka pendek yang tidak dapat diatasi oleh teori ekonomi klasik. Masalah jangka pendek ekonomi tersebut yaitu inflasi, pengangguran dan neraca pembayaran.

Krisis moneter yang pernah melanda Indonesia akibat terdepresiasinya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika Serikat, mengakibatkan lonjakan harga beberapa barang yang diimpor di Indonesia, sehingga hampir semua barang yang dijual dalam negeri meningkat.

Kegagalan dalam mengatasi krisis moneter dalam jangka pendek yang berlarut menyebabkan naiknya harga secara umum akibatnya, angka inflasi meningkat tajam secara nasional. Selain itu Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.



Jika pertumbuhan ekonomi dalam keadaan tidak stabil akan membawa dampak buruk. Karena dengan adanya inflasi dalam jangka waktu pendek dan tidak stabilnya pertumbuhan ekonomi akan memberikan peluang untuk semakin bertambahnya tingkat pengangguran. Jika melihat begitu dahsyatnya pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mengakibatkan timbulnya angka pengangguran. Oleh karena itu perlu untuk memberikan perhatian terhadap masalah ini dengan cara mencermati kembali teori-teori yang membahas tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan ekonomi

Menurut Sadono Sukirno pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat bertambah. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian (Sadono Sukirno, 2008).

Oleh karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah *gross domestic income (GDY)*. GDY adalah nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara pada satu tahun tertentu (Sadono Sukirno, 1994).

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain (Sadono Sukirno, 1994). Dengan kata lain suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ketahun mengalami peningkatan

yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif.

Faktor-faktor yang dianggap sebagai sumber penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 1994), yaitu:

- a. Tanah dan kekayaan
- b. Jumlah, mutu dan tenaga kerja
- c. Barang modal dan teknologi
- d. System sosial dan sikap masyarakat Luas pasar dan sumber pertumbuhan

Teori Inflasi

Dalam bukunya Boediono mengatakan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Hal ini berarti semua harga barang-barang umum naik dengan persentase yang sama dan secara bersamaan. Hal yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas pada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1998).

1. Teori Keynes adalah teori yang menjelaskan bahwa proses inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses ini diterjemahkan dalam suatu keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini yang disebut dengan *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi



kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya, sama seperti pandangan kaum monetaris, Keynesian model lebih banyak digunakan dalam jangka waktu pendek. Dengan keadaan daya beli antara golongan yang ada di masyarakat tidak sama, maka selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang besar. Kejadian ini akan terus terjadi di masyarakat, sehingga laju inflasi akan berhenti apabila salah satu golongan masyarakat tidak lagi memiliki daya beli untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak melebihi penawaran barang (*inflationary gap* menghilang).

1. Inflasi berdasarkan sifatnya

Boediono mengklasifikasikan beberapa macam inflasi berdasarkan parah atau tidak, yaitu:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun), biasanya dikenal dengan sebutan *creeping inflation* atau inflasi merayap
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun), biasanya dikenal dengan sebutan *glloping inflation* atau inflasi menengah
- c. Inflasi berat (antara 30-100% setahun).
- d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun). (Boediono, 1998)

2. Inflasi menurut sebab terjadinya

Nopirin menyebutkan bahwa inflasi dibedakan menjadi dua berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi, yaitu:

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak seimbang,

akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik inflasi semacam ini disebut *demand full inflation*.

- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan harga serta turunnya biaya produksi, yang membawa dampak bagi produsen yang akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang berlaku sebelumnya. Berkurangnya penawaran yang tidak diikuti dengan pengurangan permintaan yang sama besarnya akan menyebabkan kenaikan harga. Ini disebut *cost push inflation* (Nopirin, 1998).

2. Faktor-faktor penyebab inflasi

- a. Penawaran uang (jumlah uang beredar) Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran uang akan menyebabkan inflasi. Jika penawaran uang (jumlah uang beredar) terlalu banyak, maka inflasi akan meningkat, dan sebaliknya jika penawaran uang terlalu sedikit, maka terjadi deflasi.

b. Pendapatan nasional

Pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi terganggu jika inflasi tidak dikendalikan. Inflasi yang bertambah serius cenderung akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor.

c. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang suatu negara dapat berfluktuasi. Fluktuasinya nilai tukar mata uang suatu negara dapat mempengaruhi nilai mata uang negara yang bersangkutan. Jika negara tersebut mengimpor bahan-bahan baku produk dari negara lain, karena nilai mata uangnya berfluktuasi, maka harga barang-barang yang menggunakan bahan baku impor mengalami kenaikan.

3. Dampak inflasi



Beberapa dampak yang timbul dengan adanya inflasi yaitu :

- a. Dampak terhadap distribusi pendapatan
- b. Berpengaruh langsung terhadap efisiensi
- c. Efek terhadap output

Teori Pengangguran

Penduduk usia kerja adalah penduduk berusia diatas 15 tahun. Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja dan yang menganggur dan mencari pekerjaan (Belante, 1990)

1. Jenis pengangguran:

- a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang belum dapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

- b. Pengangguran terselubung (*disguessed unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja sampai jumlah tertentu tidak akan mengurangi jumlah produksi.

- c. Setengah menganggur (*under unemploment*)

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang bekerja tidak optimal karena tidak ada pekerjaan sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur

adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu atau kurang dari 7 jam sehari (Sadono Sukirno 2004).

2. Jenis Pengangguran menurut penyebabnya yaitu:

- a. Pengangguran friksional /*frictional unemployment*

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerjaan.

- b. Pengangguran struktural/*structural unemployment*

Pengangguran struktural adalah keadaan dimana penganggur yang mencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian suatu daerah, maka akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik dari sebelumnya

- c. Pengangguran siklikal
- Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang menganggur akibat naik turun siklus ekonomi (Sadono Sukirno, 2000).

3. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya, yaitu:

- a. Pengangguran musiman /*seasonal unemployment*

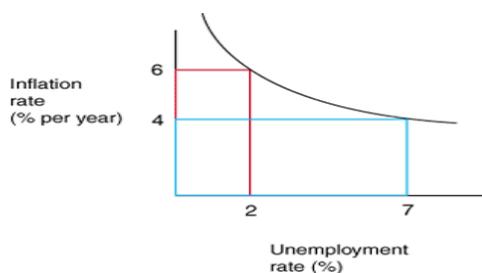
Pengangguran musiman adalah keadaan menganggur karena adanya flukstuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur.

- b. Pengangguran tehnologi
- Pengangguran ini terjadi karena adanya alat-alat tehnologi yang semakin modern.

2. Teori A.W. Phillips

Teori A.W. Phillips muncul karena pada tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi yang diikuti dengan pengangguran yang tinggi. Berdasarkan fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil dari pengamatan Phillips dikenal dengan kurva Phillips.

Gambar 2.1
Kurva Phillips



Sumber: Amir Amri, 2007

Berdasarkan gambar 2.1 A.W Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga juga ikut naik. Dengan tingginya harga (inflasi), maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), maka pengangguran menurun (Farid, 2010).

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sekunder yang telah diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan sehingga, memperlancar proses penelitian yang mengenai hubungan antara variabel terikat (*dependen*) yaitu pengangguran sedangkan variabel bebas (*independen*) yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang berbentuk angka-angka berupa laporan dalam periode penelitian dan kualitatif yang berupa informasi, yang diperoleh dari literatur-literatur, penelitian terdahulu dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari IMF, serta data-data pendukung dari bacaan ataupun berasal dari media online atau internet.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara parsial dan simultan terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara satu variabel independen dengan variabel dependen dapat dilakukan dengan regresi berganda. Metode yang digunakan adalah autoregressive conditional heteroscedasticity (ARCH) dan generalized autoregressive conditional heteroscedasticity (GARCH). Untuk menjelaskan bagaimana model ARCH dan GARCH dibentuk, kita perlu menggunakan model regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

Dimana :

Y = Variabel dependen

X = Variabel Independen



e = Residual

➤ Model ARCH(p) dinyatakan sebagai:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t \text{ (persamaan rerata)}$$

$$\sigma_t^2 = \alpha_0 + \alpha_1 e^2_{t-1} + \alpha_2 e^2_{t-2} + \dots + \alpha_p e^2_{t-p}$$

(persamaan ragam)

- Persamaan kedua menunjukkan ragam residual (σ^2_t) memiliki dua unsur: konstanta (α_0) dan kuadrat residual periode lalu (e^2_{t-p}).
- Persamaan pertama model linear, persamaan kedua model non-linear, sehingga metode OLS tidak dapat untuk estimasi model.
- Hanya bisa diestimasi dengan metode ML.
- Melalui metode ML didapatkan estimator yang secara asimptotik lebih efisien dibandingkan dengan estimator OLS.

➤ Model GARCH(p,q) dinyatakan sebagai:

$$\sigma_t^2 = \alpha_0 + \alpha_1 e^2_{t-1} + \dots + \alpha_p e^2_{t-p} + \lambda_1 \sigma^2_{t-1} + \dots + \lambda_q \sigma^2_{t-q}$$

- Persamaan tersebut menunjukkan ragam residual (σ^2_t) tidak hanya dipengaruhi oleh kuadrat residual periode yang lalu (e^2_{t-p}), tetapi juga oleh ragam residual periode yang lalu (σ^2_{t-q}).
- Model ARCH seperti model ARCH, juga diestimasi menggunakan metode Maximum Likelihood (ML).

Keterangan:

Y	=	Variabel terikat
X ₁ , X ₂ , ... X _n	=	Variabel bebas
b ₁ , b ₂ , ... b _n	=	Koefisien regresi
X ₁ , X ₂		
p	=	Unsur ARCH
q	=	Unsur GARCH

Dalam penelitian ini, persamaan regresi berganda tersebut menjadi:

$$\sigma_t^2 = \alpha_0 + \alpha_1 e^2_{t-1} + \alpha_2 e^2_{t-2} + \lambda_1 \sigma^2_{t-1} + \lambda_2 \sigma^2_{t-2}$$

Keterangan:

Y	=	pengangguran	di
Indonesia			
X ₁	=	pertumbuhan ekonomi	

X ₂	=	inflasi
a	=	Intercept (Konstanta)
b ₁ , b ₂	=	Koefisien regresi X ₁ dan X ₂
e	=	Standar Error

Untuk menguji kebenaran dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji hipotesis yaitu uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

Dalam pengujian kebenaran dari tiap-tiap variabel maka dilakukan pengujian dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pengujian yang dilakukan dalam jangka pendek terdiri dari, uji akar-akar unit dan uji kausalitas Granger. Sedangkan pengujian yang dilakukan dalam jangka panjang terdiri dari, uji kointegrasi, uji ARCH/GARCH, uji asumsi klasik.

Model *AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH)* dan *Generalized AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH)*, yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen.

Salah satu asumsi yang mendasari estimasi regresi linier berganda dengan metode OLS adalah residual harus bersifat konstan dari waktu ke waktu. Apabila residual tidak bersifat konstan, maka terkandung masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian ini data runtut waktu yang diolah menghasilkan masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu metode estimasi dengan menggunakan OLS tidak dapat dilakukan, karena koefisien yang dihasilkan tidak bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*). Sebagai jalan keluar, kini telah ada model yang khusus digunakan untuk menghadapi kondisi seperti ini. Model tersebut dikenal dengan ARCH (*AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity*).

Adapun keterbatasan model ARCH dan GARCH yaitu:

- Model ARCH dan GARCH



digunakan dengan asumsi data harus mengandung heteroskedastisitas pada variansnya.

- b. Model ini tidak mampu melihat transisi atau perubahan perilaku antara volatilitas rendah dengan volatilitas rendah.

Ada berbagai bentuk ARCH dan GARCH, antara lain:

- a. GARCH (1.1)
- b. GARCH (1.2)
- c. GARCH (2.1)
- d. GARCH (2.2)
- e. ARCH (1)
- f. ARCH (2)
- g. *Exponential GARCH* (E-GARCH) σ^2 ARCH in mean (M-ARCH)
- h. *Threshold ARCH* (T-ARCH)

Namun yang akan digunakan pada penelitian ini dan menjadi model yang baik untuk memprediksi variabel pengangguran adalah model GARCH (2.1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangguran Di Indonesia

Ledakan jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia ternyata dibarengi dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tersedia, serta tingginya angka pengangguran yang muncul. Kondisi ini dapat dilihat pada lampiran 1 yang menggambarkan kondisi pengangguran di Indonesia yang mulai mengalami pertumbuhan pada tahun 1986 yang mencapai 1855 orang dan sebelum tahun tersebut pengangguran Indonesia berjumlah 1369 orang saja. Setelah tahun 1994 pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan-kenaikan yang besar. Tingkat pengangguran terbesar terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 10.932 orang. Pada tahun 2007 tingkat pengangguran mengalami penurunan dengan jumlah pengangguran 10.011 orang. Pada data tersebut mencerminkan hubungan yang cenderung searah, yaitu kenaikan, hal ini mengindikasikan bertambahnya jumlah angkatan kerja akan menambah jumlah

pengangguran. Menurut Siti Wahyuni (Kepala Sub- Bagian Program) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi hal ini disebabkan pertambahan penduduk tidak dibarengi oleh meningkatnya kapasitas produksi dan kompetensi tenaga kerja serta peluang kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kemampuan si pekerja, sehingga penduduk dan angkatan kerja yang bertambah hanya akan menambah jumlah pengangguran (Sadono Sukirno, 1994).

Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penambahan GDI dari tahun ke tahun. Walaupun cenderung berfluktuasi dan lambat pertumbuhannya tetapi selalu menambah besaran GDI yang diterima Indonesia. Besarnya pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi terjadi ditahun 2010 yaitu sebesar 2.129.398 dan pertumbuhan terendah terjadi di tahun 1980 yaitu sebesar 14.675. Pertumbuhan negatif tersebut disebabkan oleh adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia, hal ini menyebabkan penurunan output, sehingga pertumbuhan mengalami pertumbuhan pada GDI dapat dilihat dan dicermati kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia, apakah mengalami pertumbuhan atau tidak. Kemudian dapat dilihat juga bahwa GDI di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dibandingkan tahun sebelumnya kecuali tahun 1998. Di samping peningkatan dari tahun ke tahun GDP Indonesia pernah mengalami penurunan di tahun 2000 yaitu sebesar 408.704 yang sebelumnya pada tahun 1990 yaitu sebesar 1.385.383.

Pertumbuhan ekonomi yang bertambah akan diikuti oleh penambahan jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami kenaikan secara lambat ini diiringi dengan kenaikan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memang mengalami kenaikan, tetapi kenaikan tersebut hanya berorientasi pada padat modal.

Inflasi Di Indonesia

Mengenai laju inflasi yang terjadi di Indonesia berdasarkan tahun kalender serta



pertumbuhan inflasi pada periode tahun 1980-2010. besarnya inflasi rata-rata yang terjadi dari tahun 1980-2010 adalah sebesar 17 persen. Inflasi tertinggi terjadi di tahun 1998 dan 2005 yaitu sebesar 77,63 persen dan 17,11 persen. Dengan pertumbuhan ekstrim tahun 1998 sebesar 77,63 yang disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut mengakibatkan lonjakan-lonjakan harga yang sangat tinggi, hal ini disebut hiper-inflasi. Inflasi terendah terjadi di tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 persen. Hal ini diakibatkan ketidakstabilan ekonomi serta kenaikan bahan bakar minyak yang terus-menerus pada tahun tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang. Pada tahun 1999 pemerintah berusaha keras agar perekonomian Indonesia mulai keluar dari krisis kembali stabil sehingga pertumbuhan inflasi pun dapat ditekan di angka 97,41 persen. Sampai tahun 2007 besaran inflasi menunjukkan angka 6,59 persen. Seperti diketahui bahwa inflasi muncul sebagai akibat dari adanya kenaikan harga barang - barang secara umum.

Analisis Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dianalisis hasil estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan estimasi model ARCH dan GARCH. Alasan penggunaan model yaitu model ini tidak memandang heteroskedastisitas sebagai suatu permasalahan justru memanfaatkan kondisi tersebut untuk membuat model, bahkan dengan memanfaatkan heteroskedastisitas dalam *error* yang tepat, maka akan diperoleh estimator ang lebih efisien (Nacrowi dan Usman, 2006).

Adapun prosedur yang akan dilakukan adalah dengan melakukan uji stasionaritas data, uji kointegrasi diantara variabel pengamatan dilanjutkan dengan uji kausalitas Granger setelah mengetahui kausalitas antara

variabel independen terhadap variabel dependen, maka di lanjutkan dengan uji kointegrasi dan kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik.

1. Uji Akar-Akar Unit

Dalam regresi dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*), adalah masalah data yang stasioner. Indikasi awal terjadinya regresi lancung ditunjukkan dengan tingginya nilai R dan rendahnya nilai statistik Durbin-Watson (DW). Prosedur yang dilakukan untuk menguji stasionaritas data adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan Augmented Dickey Fuller. Uji ini dapat dipandang sebagai uji stasionaritas, karena pada intinya uji tersebut dimaksudkan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Berdasarkan uji Augmented Dickey Fuller dapat disimpulkan data variabel Y (pengangguran di Indonesia) yang tidak stasioner pada derajat nol dengan kontrol lag 0. Adapun hasil uji akar-akar unit dalam penelitian ini lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Akar-Akar Unit

Variabel	ADF	
	t- stat	Prob
Pengangguran	- 4.0944	0.0036
Inflasi	- 5.7786	0.0000
PnDB	- 6.9692	0.0000
ECT	- 5.6475	0.0001

Sumber: data yang telah di olah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada uji akar-akar unit data yang digunakan stasioner pada $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat dilanjutkan dengan uji kointegrasi.

2. Uji Kausalitas Granger



Tes *Kausalitas Granger* adalah suatu pengujian untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi, hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, serta hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran. Maka penulis melakukan pengujian secara sendiri-sendiri untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Analisa hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi

Dari hasil tes kausalitas Granger (*Granger causality test*) pada lampiran 6 dapat disimpulkan bahwa inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada $\alpha=5\%$ dengan probabilitas 0.0007 . Dari output *views* dibawah ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah searah. Dengan demikian pemodelan yang akan digunakan untuk menunjukkan hubungan tersebut adalah model regresi. Sebagai catatan, dalam analisis *granger kausalitas* digunakan lag 3 karena penulis mempertimbangkan bahwa semakin dekat jarak waktu antar variabel maka korelasinya semakin kuat.

Tabel 2. Kausalitas Inflasi PnDB

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 03/01/13 Time: 05:54			
Sample: 1980 2010			
Lags: 3			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PDB does not Granger Cause INFLASI	28	0.02780	0.9936
INFLASI does not Granger Cause PDB		8.53740	0.0007

2. Kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pengangguran

Dari output *views* yang tersaji dibawah ini, dapat terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran pada $\alpha=5\%$, yang berarti dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi pengangguran dengan probabilitas 0.0005

sedangkan pengangguran juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0.0020. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah memiliki kausalitas dan hubungan dua arah (simultan).

Tabel 3. Kausalitas pertumbuhan ekonomi pengangguran

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 03/01/13 Time: 05:54			
Sample: 1980 2010			
Lags: 3			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
UN does not Granger Cause PDB	28	6.93724	0.0020
PDB does not Granger Cause UN		9.09537	0.0005

3. Kausalitas inflasi terhadap pengangguran

Tabel 4. Kausalitas pertumbuhan ekonomi pengangguran

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 03/01/13 Time: 05:54			
Sample: 1980 2010			
Lags: 3			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
UN does not Granger Cause INFLASI	28	0.05056	0.9846
INFLASI does not Granger Cause UN		4.17976	0.0181

Dari output *views*, dapat terlihat bahwa inflasi mempengaruhi pengangguran pada $\alpha=5\%$, dengan probabilitas 0.0181 yang berarti dapat disimpulkan bahwa inflasi yang mempengaruhi pengangguran sedangkan pengangguran tidak mempengaruhi inflasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah tidak searah.

3. Uji Kointegrasi

Setelah data diketahui stasioner pada uji akar-akar unit pada *first deference*, selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji kointegrasi dari data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen, pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Uji Kointegrasi Johansen



UNP= 3.598514 + 0.351321*PDB + 0.070758*INFLASI + 0.771209*AR(1)			
R ²	= 0.949124	F-Stat	= 48.97129
DW	= 1.628896	Prob	= 0.000

5. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bias (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi Klasik (Algifari, 2000:83-92). Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian tidak lagi minimum, koefisien penaksir menjadi bias, pengujian signifikansi dari koefisien regresi menjadi kuat. Dalam penelitian ini, nilai *Chi Squares* adalah 10.8852 dengan probabilitas 0.2837 yaitu $\alpha=5\%$ secara statistik tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.265468	Prob. F(9,20)	0.3137
Obs*R-squared	10.88515	Prob. Chi-Square(9)	0.2837
Scaled explained SS	9.940220	Prob. Chi-Square(9)	0.3553

2. Uji Normalitas

Tabel 9. Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probabilitas
5.054431	0.079881

Jika $JB < 0,05$ berarti JB statistik berbeda dengan 0. Berarti residual tidak berdistribusi normal. Sedangkan jika dilihat pada hasil diatas terlihat nilai statistiknya Jarque-Bera sebesar 5.054431 dengan probabilitas 0.079881. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa residual pada model

estimasi terdistribusi secara normal dan hasil dari estimasi yang meliputi uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t dinyatakan valid (Widarjono, 2005).

6. Uji Hipotesis

1. Uji F- Statistik

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel independen. Dengan kriteria, jika F-hitung $>$ F-tabel pada $\alpha=5\%$, maka variabel independen secara serempak atau secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 48.97129 $>$ t-tabel yaitu 8.64 pada $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji t- Statistik

Untuk menguji keterkaitan tiap variabel independen terhadap perubahan variabel dependen digunakan uji statistik t (t-test). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antar variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel serta melihat signifikansi dari masing-masing variabel. Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel maka variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan.

Pada lampiran 15-17 menunjukkan uji parsial dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t-hitung 27.377713 $>$ t-tabel yaitu 8.64. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.
2. Variabel inflasi memiliki t-hitung 0.146106 $<$ t-tabel yaitu 8.64. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh yang



tidak signifikan terhadap pengangguran

3. Variabel AR(1) memiliki t-hitung 120.7105 > t-tabel yaitu 8.64. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel AR(1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi model GARCH 2.1 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.949124. hal ini berarti 94,91 persen variasi jumlah pengangguran selama periode penelitian dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sedangkan 5.09 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Bedasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model GARCH 2.1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien 0.351321. artinya apabila PDB naik 1 satuan maka akan diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran sebesar 0.351321 orang. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Farid, secara teoritis laju pertumbuhan ekonomi biasanya memperluas lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi melalui GDI yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan dari pada

pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan GARCH 2.1 terlihat bahwa inflasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0.070758. artinya apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh kenaikan pengangguran sebesar 0.070758 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan A.W. Phillips dengan menghubungkan antara pengangguran dengan tingkat inflasi untuk kasus di Indonesia kurang tepat. Hal ini dapat diketahui dari koefisien yang mengindikasikan lemahnya hubungan inflasi dan pengangguran. Inflasi yang naik tidak dapat dikaitkan dengan kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia. hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sector perekonomian dan bukan karena kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Amir Amri (2007) yang menggambarkan kurva Phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan jumlah pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980-2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dan pengangguran, karena inflasi di Indonesia diukur melalui tujuh sektor bukan karena kenaikan upah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Agus Widarjono, 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Ekonosia fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.
- [2] Arief, M Idris. 2007. *Pengembangan Ekonomi Rakyat*. www.ekofeum.or.id. Belante, D. dan M. Jackson, 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Wimandjaja dan Yasin (penerjemah). LPFEUI, Jakarta
- [3] Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- [4] Boediono. 1998, *Ekonomi Moneter*, BPFE. Yogyakarta.
- [5] Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Engle, Robert, and C. W. J. Granger, 1987, "Co-Integration and Error Coreccion: Representation, Estimation, and Testing". *Econometrica*
- [6] Gujarati Damodar N, 1995. *Basic econometric*, New York
- [7] Insukindro, 1990. *Model koreksi kesalahan untuk permintaan impor bahan bakar minyak di Indonesia*," *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- [8] Insukindro, 1992, "Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi: Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta Asing di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- [9] Insukindro. 1999. "Pemilihan Model Ekonomi Em-pirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Volume 14 No. 1.
- [10] Insukindro et all, 2004. *Modul Ekonometri Dasar*. Kerja sama Bank Indonesia dan Universitas Gajah Mada.
- [11] Lilien, David M., 1990. *Micro TSP User's Manual*, Quantitative micro software california.
- [12] Mankiw, N Gregory, 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Imam Nurmawan (penerjemah) Erlangga, Jakarta.
- [13] Muana Nanga, 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- [14] Mudrajad Kuncoro, 2001, *Metode Kuantitatif*, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- [15] Nacrowi. D dan Hardius Usman, 2006. *Pendekatan populer dan peraktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Penerbit FEUI, Jakarta.
- [16] Nopirin, 2000. *Ekonomi moneter buku II*. Yogyakarta, BPFE,
- [17] Pindyck, R.S. and D.L. Rubinfeld, 1997, *Econometric Models and Economic Forecast*, Fourth Edition, McGraw Hill.
- [18] Sadono Sukirno, 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [19] Sadono Sukirno, 2000, *Makro Ekonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [20] Sadono Sukirno, 2004. *Makro Ekonomi teori pengantar*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [21] Sadono Sukirno, 2008. *Makro Ekonomi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [22] Thomas R. L, 1997. *Modern econometric*, Addison-Wesley, England
- [23] Adwin S. Atmadja, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 1, No. 1, Mei 1999 : 54-67
- [24] Amri Amir. 2007. "Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran* Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi.
- [25] Roby Cahyadi Kurniawan, 2013. "penngaruh PDRB, UMK, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka kota Malang tahun 1980-2011". *Jurnal Ilmiah*
- [27] Daru Wahyuni, 2005 "peran sector informal dalam mengatasi pengangguran di Indonesia". *Jurnal Ekonomia* vol. 1 No. 1, Agustus, 2005



-
- [28] Angdrowa Gulo, analisis pengaruh aspek fiskal dan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi. 2008, TESIS
- [29] Erma Pujiwati, pengaruh defisit anggaran belanja negara terhadap defisit transaksi berjalan Indonesia 1973-1997. 1999, TESIS
- [30] Farid Alghofari, analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007, 2010. SKRIPSI
- [31] Farida Millias Tuty, analisis permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia, 2009. UNDIP Semarang. TESIS
- [32] International Monetary fund. 2007. Data Pertumbuhan Ekonomi dan GDP.
- [33] www.imf.org
- [34] (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran>).
- [35] <http://www.bps.go.id>

HALAMAN
DIKOSONGKAN

INI

SENGAJA